

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 1, Nomor 6, Juli 2023

E-ISSN: 2986-6340

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.81516089>

Manajemen Perusahaan Berbasis *Maqoshid Syariah*

Syahlaa Maulana¹, Chuzaimah Batubara^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara MedanEmail: syahlaa2356@gmail.com, chuzaimahbatubara@uinsu.ac.id

Abstrak

Di tengah maraknya perusahaan berbasis syariah, sistem pengembangan bisnis masih menggunakan manajemen umum berdasarkan sistem nilai tradisional. Islam sebagai sistem yang komprehensif tentunya memiliki indikator manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah perlunya suatu sistem pengelolaan perusahaan yang berlandaskan Makoshid Syariah. Penelitian ini merupakan cara untuk menarik analogi dengan kebutuhan suatu perusahaan, seperti kebutuhan masyarakat menurut Dharuriyyat, Hajiyyat, dan Tahsiniyyat. Penelitian ini menemukan bahwa variabel Dharuriyyat terdapat pada korporasi Islam bersama dengan variabel Hajiyyat dan Tahsiniyyat. Manfaat dari hasil penelitian tersebut memudahkan perusahaan syariah untuk mempertahankan kelangsungan identitasnya dan mengembangkan perusahaan dalam kerangka teori berdasarkan maqoshid syariah.

Kata Kunci: Perubahan, Perkembangan, Organisasi

Abstract

This study aims to explain organizational development and change. The research's method is a literature review. The findings and discussion demonstrate how human activity transforms organizations into something in which people seek the greatest possible gain from organizational activities through its members. Organizations need to expand since growth is a time of organizational change, so organizations must likewise go through this growth. There are always challenges, even though every change and progress does not always go as planned. To persuade all interested parties that change and development are for the better, art is necessary. Maintaining the status quo will cause you to fall behind on advancements and changes that will be harmful. Part of the success of change and growth is that all stakeholders are aware of how important it is. To ensure that change and development are significant and necessary, preparations must be made. Clear objectives must be supported by qualified and sufficient human resources as well as other resources, and they must be properly escorted, managed, monitored, and evaluated on a regular and ongoing basis.

Keywords: Change, Development, Organization

PENDAHULUAN

Apakah tindakan para nabi seperti Adam, Nuh, Ibrahim, Isa dan Muhammad memiliki kesamaan? Jawabannya iya! Mereka mencapai tujuan utamanya (pelestarian agamanya) melalui komitmen organisasinya (pengikut). Nabi menggunakan keterampilan kepemimpinannya untuk mengelola berbagai sumber daya organisasi sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan organisasi. Dia akan mengajarimu tentang agama yang Dia wariskan kepada Nuh dan apa yang Kami turunkan kepadamu dan apa yang Kami wariskan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: Pertahankan agama dan jangan berselisih dengannya. Sangat sulit bagi para penyembah berhala agama yang Anda undang kepada mereka. Allah menarik kepada agama yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk (kepada agama-Nya) orang-orang yang kembali (kepada-Nya). (QS.42:13)

Salah satu aspek kunci manajemen adalah bagaimana manajer mengenali peran dan pentingnya entitas yang mendukung pencapaian tujuan. Pemimpin harus mengakui bahwa jika mereka melakukan semua pekerjaan sendiri, mereka tidak akan dapat mencapai tujuan perusahaan. Tujuan didirikannya perusahaan Islam adalah untuk mencapai Makoshid Syariah ini, yang meliputi lima faktor, yaitu: Prestasi keagamaan meningkatkan kualitas sumber daya, sumber daya manusia (SDM), meningkatkan kualitas ilmu, meningkatkan kualitas keturunan dan meningkatkan kekayaan. Namun manajemen bisnis saat ini hanya menunjukkan tujuan untuk menambah jumlah aset. Rumusan Masalah Secara Mendalam Kajian ini merupakan persyaratan dari Sistem Manajemen Bisnis Syariah Maqashid Syariah.

TINJAUAN TEORITIS

Kitab yang berjudul *Al Amwal* (harta) telah ditulis Abu Ubaid Al Qosim pada tahun 1000. Dalam kitab ini Al Qosim cara mengatur manajemen keuangan negara. Buku ini sarat dengan peraturan pendapatan dan pengeluaran negara yang memiliki referensi dari Al quran dan Al Hadis (Al Qosim 2006). Ibnu Khaldun tahun 1400 menulis kitab yang berjudul *Mukaddimah* (Pembukaan). *Mukaddimah* ini berisikan tentang bagaimana siklus dan sistem ekonomi yang terjadi pada masa itu. Dalam buku ini Khaldun memberikan pandangannya tentang manajemen negara dan manajemen ekonomi secara islami (Khaldun 2011). Sayyid Sabiq pada tahun 1940 menulis kitab berjudul *Fiqh Sunnah*. Dalam jilid ke 12, 13 dan 14 berisikan tentang aturan/manajemen transaksi bisnis (Sabiq 1997). Perubahan menuju era Industri dengan segera adalah salah satu ruh (jiwa) Islam.

Kitabullah memberikan sanjungan kepada Nabi Daud dan Sulaiman as yang mempunyai kemajuan di bidang industri. Al-Qur'an juga memberitahu akan kepandaian mereka dalam bidang ini yang melebihi kemampuan orang lain. Allah swt. berfirman, "Dan kami telah melunakkan besi kepadanya. Buatlah baju besi yang besar besar dan ukurlah anyamannya, dan kerjakanlah amal yang sholeh. Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu kerjakan." (Saba': 10-11). "Dan telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna melindungi kamu dalam peperangan. Maka hendaklah kamu bersyukur kepada Allah." (Al-Anbiya: 80). Tidak ada alasan bagi orang yang membaca ayat-ayat ini untuk tidak mempunyai sebuah pabrik senjata. Tidak ada alasan bagi bangsa yang membaca ayat-ayat ini untuk tidak memiliki satu pun pabrik pengecoran baja, atau pabrik yang representatif untuk pembuatan alat-alat dari besi dan baja. Anda telah membaca firman Allah, "Dan telah Kami turunkan besi, di dalamnya terdapat kekuatan yang hebat dan mendatangkan manfaat bagi umat manusia. (Al-Hadid: 25). Akankah anda biarkan begitu saja kekayaan yang berupa logam, padahal logam yang anda miliki termasuk jenis yang terbaik dan cukup untuk memenuhi kebutuhan dunia selama dua ratus tahun seperti yang dikatakan oleh para ahli? Ini semua tidak boleh terjadi! (Al Bana 1999) Yusuf Qardhawi merupakan ulama besar abad 21, kitab tulisan beliau yang mahsyur adalah *Fikih Zakat*.

Kitab ini merupakan karya original penulisnya. Isi kitab ini mempengaruhi dan digunakan sebagai acuan akad transaksi islami abad 21. Dalam perekonomian ustadz Qardhawi juga menulis buku yang berjudul *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Buku ini berisikan pandangan yang komprehensif tentang ekonomi, manajemen, produksi dalam landasan Al quran dan Al Hadis (Qardhawi 1997). Dalam penyusunan penelitian manajemen perusahaan berbasis maqoshid syariah, perlu difahami terlebih dahulu tentang nilai dasar Ekonomi Islam. Nilai dasar Ekonomi Islam adalah keadilan, khalifah dan takaful (UII dan BI 2008). *Arsitektur sebuah model manajemen adalah sebuah buku yang dibuat oleh Widjaya tahun 2010*, buku ini berisikan sebuah arsitek model manajemen yang aktual sedang terjadi pada perusahaan di dunia. Dibahas pula peran manajer dalam; menentukan tujuan, mendesain strategi, mengendalikan eksekusi strategi melalui key performance indicators.

Membangun tim sosioteknis yang berorientasi pada performance (Widjaja 2010). Key Performance Indicators adalah sebuah buku karya Parmenter tahun 2011, buku ini berisikan tentang mengembangkan, mengimplementasikan dan menggunakan Key Performance Indicators. Dalam penelitian ini, buku ini bermanfaat sebagai terminal dari proses manajemen itu sendiri (Parmenter 2011). Dalam suatu manajemen yang menjadi pelaku utama adalah manusia. Buku Sistem Terpadu Pengelolaan Kinerja Personel tahun 2009, adalah buku yang relatif baik menjadi acuan. Buku Sistem Terpadu Pengelolaan Kinerja personel menjadikan tidak hanya sekedar pekerja tetapi juga memiliki nilai kemanusiaan (Mulyadi 2009). Penelitian ini adalah suatu langkah lanjutan dari penelitian sebelumnya yang berjudul Indikator Perusahaan Islami berbasis Maqoshid syariah (Hadi 2012). Pada penelitian Hadi (2012) telah ditemukan indikator sukses perusahaan islami, dalam proposal penelitian ini mendalami bagaimana manajemen perusahaan yang berbasis maqoshid syariah.

METODE PENELITIAN

Mempresentasikan hasil penelitian sesuai dengan tujuan judul penelitian, yaitu. Manajemen Bisnis Berbasis Maqoshid Syariah, mekanisme penelitian disusun sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan ada tahap ini dilakukan perancangan dan penyempurnaan kerangka penelitian. Tahap pendahuluan ini penting karena kerangka kerja merupakan bentuk penelitian yang didasarkan pada penelitian literatur.
- 2) Tahap pengumpulan literatur Setelah tahap persiapan, pengumpulan literatur mengacu pada kerangka acuan. Kepustakaan diurutkan dari sumber-sumber primer seperti Al Quran dan As Sunnah, kemudian oleh pemikiran dan fatwa ulama klasik, dan kemudian oleh pendapat ulama modern.
- 3) Tahap analisis Tugas tahap analisis adalah membaca dengan cermat semua literatur. Apalagi bila karya sastra menjadi sumber utama, peneliti harus menyajikan dan memahami sepenuhnya isi dan makna dari isi tersebut. Kemudian peneliti memperkaya literatur yang ada dan memastikan keadaan pikiran. Pada tahap terakhir analisis, dianalisis hubungan antara faktor, variabel, dimensi dan indikator dari setiap pertanyaan penelitian.
- 4) Tahap Keputusan Berdasarkan analisis penelitian, ditarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan desain dan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maqoshid Syariah adalah tujuan Allah SWT menurunkan Syariah kepada manusia. Orang bisa menjadi mulia dalam hidup karena mereka menjaga agama mereka, tubuh dan jiwa mereka, roh mereka, keturunan mereka dan kekayaan mereka.

Pertama, Dharuriyyat. Dalam usaha Dharuriyyat, kebutuhan esensial hidup manusia perlu dijaga terkait dengan lima unsur utama tersebut di atas, sepanjang keberadaannya tidak terancam. Artinya, kegagalan pemenuhan kebutuhan Dharuriyyat ini berimplikasi pada ancaman terhadap eksistensi hidup manusia itu sendiri. Dalam pembahasan ini, kita akan mempertimbangkan sifat dan perspektif Dharuriyyat dari perspektif korporasi. Apa pun artinya, ketika faktor-faktor ini tidak ada, kehancuran atau kebangkrutan terjadi. Faktor Dharuriyyat dalam Makoshid Syariah adalah perlindungan agama, perlindungan jiwa dan raga, perlindungan ruh, perlindungan keturunan dan perlindungan harta. Sekarang mari kita bicara tentang pelestarian agama. Jika seseorang bukan Muslim atau tidak beragama (ateis), apakah dia akan mati? Ternyata tidak! Jadi apa artinya menjadi seorang Muslim dan apa artinya menjadi seorang Muslim bagi kehidupan manusia ini? Jika kita lihat di masjid, ada seseorang yang baru masuk Islam sebelum dan sesudah dia masuk Islam. Apa bedanya?

Bedanya, setelah dia memeluk Islam, dia wajib menjalankan ibadah (maghdoh dan muamalat) sesuai syariat Islam.

Oleh karena itu, sejak memeluk Islam, ia memiliki sistem penilaian terhadap dirinya dan lingkungannya berdasarkan perspektif Syariat Islam itu sendiri. Jika sebuah perusahaan mencantumkan perusahaan sebagai perusahaan Islam dalam anggaran dasar, perusahaan akan mengelola perusahaan sesuai dengan hukum Syariah. Perusahaan seperti itu jelas merupakan perusahaan Islam. Apabila perseroan dalam anggaran dasar tidak menyatakan sebagai perseroan syariah, tetapi tidak melanggar aturan syariah dalam menjalankan usahanya, maka perseroan tersebut juga merupakan perseroan syariah. Lalu mengapa? Karena seseorang berbisnis, mendirikan korporasi, termasuk ibadah muamalah. Hukum asal ibadah Muamalah adalah: "Segala sesuatu pada hakekatnya halal kecuali ada dalil yang melarangnya." Berdasarkan Hukum Asal Usul Ibadah Muamalah, hanya perusahaan yang melanggar syariat Islam saja yang termasuk dalam kategori perusahaan non-Islam.

Selain itu, nafs, manusia perlu menjaga jiwa dan raga (nafs) mereka, jika tidak mereka akan sakit, dan jika tidak dijaga, hidup mereka mungkin dalam bahaya. Untuk menjamin kelangsungan hidup, manusia harus mengisi tubuhnya dengan makanan dan minuman. Karena itu, perlu makan dan minum dengan benar. Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu (Qs.2;168). Jika kita melihat pemeliharaan NAFs dari sudut pandang sebuah perusahaan, maka kita mulai dengan pertanyaan: "Apa yang harus mengisi tubuh perusahaan agar (perusahaan) dapat hidup?" Sama seperti manusia mengisi tubuhnya dengan makanan dan minuman untuk hidup. Dalam sebuah perusahaan, sumber pendapatan utama adalah "penjualan". Jika penjualan ke perusahaan tidak terjadi (atau nol), maka perusahaan masih memiliki biaya yang terkait dengannya.

Dalam situasi ini, perusahaan menjadi "sakit" dan jika penjualan tidak diperbolehkan, perusahaan menghadapi kebangkrutan! Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor nafs dalam Maqoshid Syariah dianalogikan dengan faktor omzet dalam perusahaan. Selain akal, manusia harus menjaga akal, karena akal merupakan salah satu pembeda mutlak antara manusia dan bukan manusia. Selain semua manusia (jin tidak dibahas disini) Allah SWT tidak memberikan alasan apapun. Pikiran manusia dapat berpikir dan berkembang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di dunia ini. Karena manusia memiliki akal, Allah SWT memberikan ilmu dan keahlian kepada manusia. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS.96;5) Manusia adalah makhluk sosial yang sebagian besar hidupnya bergantung pada manusia lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Jadi manusia harus hidup bermasyarakat (berkelompok). Kehidupan kelompok lestari (sustainable) bila ada sinergi dalam masyarakat. Sinergi dapat berjalan dengan baik ketika setiap orang memiliki keterampilan (alasan) yang berbeda. Misalnya, orang A adalah spesialis produksi, orang B adalah spesialis penjualan, orang C adalah spesialis pendaftaran, dan orang D adalah manajer komunitas. Sinergi A, B, C dan D dapat meningkatkan bisnis Anda.

Organisasi mutlak diperlukan dalam suatu perusahaan, karena perusahaan merupakan tempat dimana semua kepentingan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Jika keahlian perusahaan tidak menciptakan sinergi, perusahaan dapat disebut sakit. Kinerja perusahaan yang buruk dapat menyebabkan frustrasi semua karyawan, dan satu per satu karyawan kunci mulai pergi. Di sinilah kebangkrutan perusahaan dimulai. Kecuali jika perusahaan melakukan perbaikan. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab dalam Maqoshid Syariah dianalogikan dengan faktor sistem organisasi dalam suatu perusahaan, harus ada pemimpin dalam organisasi tersebut. Lalu datanglah faktor keturunan, setiap orang normal biasanya ingin memiliki keturunan. Jika manusia tidak

menginginkan keturunan, maka akan terjadi pemusnahan di muka bumi. Dalam antisipasi ini, agama Islam diturunkan ke dunia. Manusia (yang beragama Islam) dihimbau oleh Rasulullah SAW untuk memiliki keturunan. (Bukhari - 5901) : Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata; saya mendengar Qatadah dari Anas dari Ummu Sulaim bahwa dia berkata; "Wahai Rasulullah, do'akanlah pelayanmu yaitu Anas!." Beliau lalu mengucapkan: 'Ya Allah, karuniailah dia harta dan anak yang banyak dan berkahilah terhadap apa yang telah Engkau berikan kepadanya.' Dan dari Hisyam bin Zaid saya mendengar Anas bin Malik seperti itu. Dalam Islam, keturunan yang diinginkan bersifat kuantitatif dan kualitatif, yaitu banyak dan saleh. Ini adalah kondisi ideal. Prioritas pertama memiliki anak adalah banyak dan saleh, prioritas selanjutnya adalah saleh dan sedikit. Menyeimbangkan kuantitas dan kualitas, keturunan berkualitas tinggi lebih disukai. Artinya, kita tidak hanya mendapatkan banyak anak ayam jika kita tidak bisa memeliharanya, tetapi lebih baik menjadi sedang tetapi berkualitas tinggi.

Diantara prioritas penting menurut syariat adalah mendahulukan kualitas daripada kuantitas (AlQaradhawi, Fikih Prioritas, 1996) Dalam bisnis, hasilnya adalah keuntungan. Karena dengan keuntungan, perusahaan dapat terus bekerja selamanya. Dalam bisnis, ada dua hal yang dicapai dalam suatu transaksi penjualan, yaitu keuntungan dan berkah. Perhatikan hadis berikut; (Bukhari - 1937) : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dua orang yang melakukan jual beli boleh melakukan khiyar (pilihan untuk melangsungkan atau membatalkan jual beli) selama keduanya belum berpisah", Atau sabda Beliau: "hingga keduanya berpisah. Jika keduanya jujur dan menampakkan dagangannya maka keduanya diberkahi dalam jual belinya dan bila menyembunyikan dan berdusta maka akan dimusnahkan keberkahan jual belinya". Keuntungan mengacu pada kuantitatif sementara berkah mengacu pada kualitatif. Penjualan yang baik membawa banyak keuntungan dan banyak berkah. Apa yang lebih dulu: kemenangan atau berkah? Berkat adalah hal-hal yang datang sebelum kemenangan.

Namun bukan berarti Anda mendapat banyak berkah dan sedikit keuntungan. Demikian pula, kita tidak boleh berbisnis untuk keuntungan duniawi, tetapi kita juga harus menerima keuntungan akhirat, yaitu keberkahan. Karena kehidupan di sini adalah abadi dibandingkan dengan kehidupan di dunia. (Ibnumajah - 4098) : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah permisalan dunia dengan akhirat melainkan seperti ketika seorang dari kalian memasukkan jarinya ke dalam lautan, maka lihatlah berapa teteskah yang masih tersisa (di jari tangan)." (Bukhari - 2622) Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Allahumma ya Allah, sesungguhnya kehidupan (yang sebenarnya) adalah kehidupan di akhirat. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pewarisan Maqoshid Syariah dianalogikan dengan faktor keuntungan dan berkah bisnis. Apalagi harta benda merupakan salah satu unsur pokok penghidupan.

Islam sama sekali tidak menentang harta, meskipun kewajiban membayar zakat berarti bahwa harta harus menjadi milik seorang Muslim. Al-Quran mengatakan bahwa kekayaan adalah tulang punggung kehidupan. Perhatikan ayat berikut ini: harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok (tulang punggung) kehidupan (QS.4;5). Aset ibarat bahan bakar dalam kendaraan. Ketika sistem bisnis lengkap tersedia tetapi dana kurang, menjadi sulit untuk menggunakan sistem dengan benar. Misalnya, jika tidak ada bahan bakar di dalam kendaraan, maka kendaraan tidak dapat berjalan. Bahkan jika Anda berjalan lambat. Dana seperti modal kerja berfungsi untuk mendirikan pusat operasional perusahaan, mengatur kebutuhan dana untuk semua sistem organisasi. Akad ini menggunakan ilmu "manajemen keuangan syariah". Kebutuhan keuangan suatu perusahaan sebesar tangki kendaraan bermotor. Artinya, jika perusahaan kecil diberikan dana yang besar maka dana yang tidak terpakai akan tetap ada, sebaliknya jika perusahaan besar diberikan

dana yang kecil maka dana tersebut akan habis dalam waktu yang sangat singkat. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kekayaan dalam maqoshid Islam dapat dianalogikan dengan faktor modal dan pengelolaan kekayaan dalam bisnis.

Kedua, *Hajiyyat* dalam Perusahaan Masalah *Hajiyyat* adalah sesuatu yang harus ada agar dapat bertindak bebas dan terhindar dari masalah. Jika sesuatu itu tidak ada, itu tidak akan menyebabkan kerugian atau kematian, hanya ketakutan. Faktor *hajiyyat* apa saja dalam sebuah perusahaan yang harus ada agar perusahaan dapat bergerak bebas dan tidak kesulitan membangun relasi muamalah dengan pelanggannya.

Ketiga, *Tahsiniyyat* Pada Perusahaan Masalah *tahsiniyyat* adalah sesuatu yang harus sesuai dengan kebutuhan atau kebiasaan akhlak yang baik. Kegagalan untuk melakukannya tidak akan menyebabkan kerusakan atau kerugian atau ketidaknyamanan dalam pelaksanaannya, tetapi hanya akan dianggap tidak pantas dan tidak berharga menurut standar etiket dan kesopanan. *Tahsiniyyat* dalam bisnis biasanya menjadi perhatian utama bagi perusahaan besar. Karena tingkat *tahsiniyyat* ini memiliki nilai (*competitive advantage*) yang lebih besar dibandingkan korporasi besar, khususnya korporasi jasa seperti bank syariah. Perusahaan jasa sangat membutuhkan kepercayaan pelanggan mereka, dan pelanggan mengenali kepercayaan pada elemen citra perusahaan. Pelanggan hebat sangat ingin diperlakukan dengan sopan dan santun sehingga mereka bisa bersenang-senang. Dengan demikian, etika bisnis merupakan bagian dari isi citra perusahaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1) Agama adalah masalah mendasar. Agama merupakan pedoman dan penjelasan bagi kegiatan bisnis sehingga dapat dijadikan pembeda dalam bisnis halal dan haram. Implementasinya adalah tidak boleh melanggar hukum syariah dalam kehidupan bisnis. Variabel agama ini menjiwai empat variabel lainnya.
- 2) Cara logis untuk hidup (*nafs*) adalah mengkonsumsi apa yang halal dan baik. Dari sisi perusahaan menjaga keberlangsungan perusahaan dengan memenuhi kontribusi konsumsinya yaitu. penjualan
- 3) Pengetahuan adalah alat yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengembangkan sesuatu yang ada. Informasi dari perspektif bisnis adalah alat untuk mengembangkan organisasi bisnis untuk mewujudkan visi bisnis
- 4) Variabel warisan adalah jenis hasil, dari perspektif bisnis, keuntungan dalam pertumbuhan laba
- 5) Dari sudut pandang perusahaan, variabel kekayaan ibarat darah yang memberi makan variabel lain, sehingga rasio kecukupan dalam variabel kekayaan menjadi penting.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Khaliq. *Management From Islamic Perspective*. International Islamic University Malaysia Press, 2008.
- Al Qosim, Abu Ubaid. *Al Amwal*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Aslam, E., & Haron, R. (2020). Does corporate governance affect the performance of Islamic banks? New insight into Islamic countries. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(6), 1073–1090. <https://doi.org/10.1108/CG-11-2019-0350>
- Asutay, & Harningtyas, A. F. (2015). Developing Maqasid al-Shari'ah Index to Evaluate Social Performance of Islamic Banks: A Conceptual and Empirical Attempt. *Uluslararası İslam Ekonomisi ve Finansı Araştırmaları Dergisi*, 1(1), 5–64.
- Buallay, A. (2019). Corporate governance, Sharia'ah governance and performance: A crosscountry comparison in MENA region. *International Journal of Islamic and Middle*

- Eastern Finance and Management, 12(2), 216–235. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-07-2017-0172>
- Ghosh, S. (2017). Corporate governance reforms and bank performance: evidence from the Middle East and North Africa. *Corporate Governance (Bingley)*, 17(5), 822–844. <https://doi.org/10.1108/CG-11-2016-0211>
- Hadi, Kuncoro. “Implementasi Maqoshid syariah Sebagai KPI Perusahaan Islami.” Januari 2012: 2.
- Hadi, Kuncoro. “Manajemen perusahaan berbasis Maqoshid syariah.” Maret 2013: 1.
- Irawati, N., Maksum, A., Sadalia, I., & Muda, I. (2019). Financial performance of Indonesian’s banking industry: the role of good corporate governance, capital adequacy ratio, non performing loan and size. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(4), 22–26.
- Jazil, T., & Syahrudin. (2013). The Performance Measures of Selected Malaysian and Indonesia Islamic Banks based on the Maqasid al-Shari’ah Approach. *Ijtihad*, 7(2), 279–301. <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ijtihad/article/view/89>
- Khaldun, Ibnu. Mukaddimah. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011.
- Omar Mohammed, M., & Md Taib, F. (2015). Developing Islamic Banking Performance Measures Based on Maqasid Al-Shari’Ah Framework: Cases of 24 Selected Banks. In *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance (Vol. 1, Issue 1, pp. 55–77)*. <https://doi.org/10.21098/jimf.v1i1.483>
- Saiful, S., & Ayu, D. P. (2019). Risks Management and Bank Performance: the Empirical Evidences From Indonesian Conventional and Islamic Banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(4), 90–94. <https://doi.org/10.32479/ijefi.8078>
- Saoqi, A. A. Y. (2017). Analyzing The Performance of Islamic Banking in Indonesia and Malaysia: Maqasid Index Approach. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 29–50.
- Syafii, M., Sanrego, Y. D., & Taufiq, M. (2012). An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania. *Journal of Islamic Finance*, 1(1), 12–29.
- Tarique, K. M., Islam, R., & Mohammed, M. O. (2021). Developing and validating the components of Maqasid al-Shari’ah-based performance measurement model for Islamic banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(2), 366–390. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2018-0432>
- Triuwono, I. (2001). Metafora Zakat Dan Shari’Ah Enterprise Theory Sebagai Konsep Dasar Dalam Membentuk Akuntansi Syari’Ah. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 5(2), 131–145.
- Wijayanti, R., Diyanty, V., & Laela, S. F. (2020). Education strategy misfit, board effectiveness and Indonesian Islamic bank performance. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(3), 929–944. <https://doi.org/10.1108/JIABR-04-2017-0052>